

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global adalah *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) diakibatkan dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita pendek (*stunted*) memiliki indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 Standar Deviasi (Nurmalasari & Febriany, 2020).

Prevalensi anak *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta anak (22%) lebih dari separuh anak di bawah usia 5 tahun yang terkena *stunting* tinggal di Asia dan Afrika. Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Didapatkan bahwa lebih dari setengah balita *stunting* di Asia (55%) dan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Saat ini prevalensi *Stunting* Indonesia secara global berada di posisi 108 dari 132 negara UNICEF, 2021).

Indonesia termasuk ke dalam negara urutan keempat dunia dan urutan kedua Asia Tenggara terkait balita *stunting*. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, tercatat bahwa prevalensi balita *stunting* di Indonesia mengalami penurunan 2,8%, dari tahun 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6%

ditahun 2022. Sedangkan batas toleransi untuk stunting dari WHO yaitu sebesar 20%. Oleh karena itu, persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Menteri Kesehatan RI, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021 persentase *stunting* (sangat pendek) tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (37,8%), Sulawesi Barat (33,8%), dan Aceh (33,2%). Sedangkan di Jawa proporsi *stunting* tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Barat dengan (24,5%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat dengan prevalensi stunting yaitu sebesar 9.98%. Data real tahun 2021 jumlah balita usia 0-59 bulan 449.634 balita, Balita yang ditimbang sebanyak bulan 324.471 (72,33%) balita, diperoleh hasil balita pendek sebanyak 32.123 (9.98%). Selanjutnya data real per Februari 2022, jumlah balita usia 0-59 bulan sebanyak 438.365, Balita yang ditimbang sebanyak bulan 365.001 (83,26 %) balita, didapatkan hasil balita pendek sebanyak 28.657 (7.91%) (Diskominfo Kabupaten Bogor, 2022). Pada tahun 2022 total balita 789 terdapat 31 (3%) kasus *stunting*. Sedangkan tahun 2023 total balita 758 terdapat 38 (5%) kasus *stunting* (Data Gizi Puskesmas T tahun 2023).

Dampak buruk dari *stunting* dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi munculnya

penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Setiawan *et al.*, 2020).

Upaya masyarakat dalam membantu menurunkan prevalensi *stunting* dapat dilakukan dengan cara melalui kunjungan anak ke posyandu tepat waktu sehingga pertumbuhan anak dapat terpantau dengan baik dan dapat mencegah *stunting*. Upaya pemerintah dalam manajemen penurunan *stunting* di Indonesia, berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita, diantaranya pemantauan pertumbuhan balita, menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan balita dan memberikan pelayanan kesehatan yang optimal (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sedangkan badan memiliki peran kolaboratif dalam pencegahan *stunting* meliputi kegiatan primer, sekunder dan tersier. Kegiatan primer dalam peran kolaboratifnya dalam pelaksanaan program 1000 hari pertama kehidupan, kegiatan sekunder peningkatan kualitas remaja putri, dan kegiatan tersier dengan pemberdayaan suami, orang tua, guru dan remaja (Risqi *et al.*, 2022).

Menurut UNICEF (2013) dalam Kemenkes RI (2022) faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita diantaranya penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung diantaranya riwayat pemberian ASI eksklusif dan riwayat imunisasi dasar. Penyebab tidak langsung diantaranya pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan. Asmin dan Abdullah (2021) riwayat ASI Eksklusif dan imunisasi berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Mutingah dan Rokhaidah (2021) dalam penelitiannya pengetahuan berhubungan dengan kejadian *stunting*. Adapun Nurmalasari *et al.* (2020) menunjukkan hasil bahwa pendidikan dan pendapatan berhubungan dengan kejadian *stunting*. Begitu juga dengan hasil penelitian Safitri dan Warsiti (2021) berdasarkan hasil studi *literature review* menunjukkan hasil bahwa pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Mengacu pada hasil tersebut dapat diketahui bahwa riwayat pemberian ASI eksklusif, riwayat imunisasi dasar pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor pada bulan Mei 2023 menurut data tahun 2022 terdapat 258 (4,8%) kasus *stunting* dengan kasus *stunted* (balita pendek). Belum diketahui dengan jelas penyebabnya, hanya saja berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan riwayat imunisasi dasar berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan gambaran permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor Tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat data dari Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor pada bulan Mei 2023 masih ditemukan balita yang mengalami *stunting* yaitu mencapai 4,8%. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu riwayat pemberian ASI eksklusif,

riwayat imunisasi dasar, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor Tahun 2023?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi riwayat ASI eksklusif, riwayat imunisasi dasar, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor Tahun 2023.
- 2) Mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif, riwayat imunisasi dasar, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor Tahun 2023.
- 3) Mengetahui faktor dominan penyebab kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas ‘T’ Kabupaten Bogor Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi pendidikan

Bahan pembelajaran bagi mahasiswa pada angkatan selanjutnya, serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat dijadikan bahan literatur untuk kemajuan pengetahuan.

1.4.2 Bagi tempat penelitian

Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat melakukan upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan prevalensi *stunting* pada balita.

1.4.3 Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan ibu tentang penyebab terjadinya *stunting* diantaranya disebabkan oleh riwayat ASI eksklusif, riwayat imunisasi dasar, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan *stunting* pada balita.

1.4.4 Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain ataupun penelitian lanjutan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.